



Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Rasa Takut Siswa akan Kegagalan dalam Mempelajari Matematika

Ernawati Jais¹, Raizal Rezky², Shinta Siombiwi³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

² SMP Negeri 1 Sampolawa, Buton Selatan

e-mail: raizalrezky.rr@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Analysis, Students' Fear, Learning Mathematics

Kata Kunci:

Analisis, Rasa Takut, Matematika

Cara Mengutip:

Ernawati, J., Raizal, R., & Shinta, S. (2019). Respon Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Rasa Takut Siswa akan Kegagalan dalam Mempelajari Matematika. Mandalika Mathematics and Education Journal, 1(2), 95-103.

ABSTRACT

This study aims to describe the factors that caused the fear of class VIII students to fail in learning mathematics at Baubau State Middle School 18. This research is a qualitative descriptive study. The data sources in this study were VIII grade students at Baubau 18 Public Middle School who had a mathematical value of ≤ 65 and the sample used was taken by Cluster Random Sampling technique. The research instruments used in the study were observation sheets, questionnaire sheets, and interview guidelines. Data collection techniques were carried out through observation, questionnaires, and interviews. The data analysis technique used in this study is data reduction, data display, and conclusion. The results of the study showed that i.e. (1) the factors of associating friends, obtained a percentage of 81.08% indicating that the factors of associating with the emergence of fear of students' failure to learn mathematics were classified as very high; (2) teacher factors obtained percentage of 80.71% which is also classified as very high; (3) Factors related to self-motivation obtained a percentage of 70.92%, this shows that self-motivation factors towards the emergence of fear of students will fail in learning mathematics, relatively high.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya rasa takut siswa kelas VIII akan kegagalan dalam mempelajari matematika di SMP Negeri 18 Baubau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Baubau yang memiliki nilai matematika ≤ 65 dan sampel yang digunakan diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi, lembar angket, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor teman bergaul, diperoleh presentase sebesar 81,08% menunjukkan bahwa faktor teman bergaul terhadap timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika tergolong sangat tinggi; (2) faktor guru diperoleh presentase sebesar 80,71% yang juga tergolong sangat tinggi; (3) Faktor yang berkaitan dengan motivasi diri sendiri diperoleh presentase sebesar 70,92%, hal ini menunjukkan bahwa faktor motivasi diri sendiri terhadap timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika, tergolong tinggi.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat belajar dan menemukan banyak hal yang bermanfaat untuk mengembangkan potensi diri. Undang-Undang Nomor 20 [1] tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Matematika merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan ditetapkannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok/wajib dalam setiap Ujian Akhir Nasional (UAN) serta dilihat dari jumlah jam mata pelajaran matematika yang lebih banyak. Selain itu matematika merupakan pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan mata pelajaran matematika Nomor 5 menurut Depdiknas tahun 2006 untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dibalik pentingnya matematika sebagaimana pembahasan di atas, terdapat suatu permasalahan mengenai matematika. Permasalahan yang dimaksud adalah rasa takut akan kegagalan dalam mempelajari matematika atau yang lebih dikenal dengan kecemasan matematika atau *mathematics anxiety* yang disebut juga dengan *mathanxiety*. Kecemasan matematika merupakan perasaan tertekan maupun rasa gugup yang mengganggu dalam memanipulasi angka dan melakukan pemecahan permasalahan matematika yang luas, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam proses pembelajaran [2]. Kecemasan matematika merupakan perasaan tertekan yang mempengaruhi kemampuan matematika, sikap negatif terhadap matematika ataupun merasa kurang percaya diri terhadap matematika.

Pada hakikatnya kecemasan atau ketakutan akan kegagalan dalam mempelajari matematika seharusnya dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih baik lagi, membuat mereka berani membuka diri, dan bertanya apabila ada yang tidak dimengeti agar memperoleh hasil yang memuaskan bagi mereka. Namun ketakutan akan kegagalan justru membuat mereka membatasi diri, malu bertanya, tidak konsentrasi dalam belajar, dan tidak merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Kegagalan sendiri diartikan sebagai hal memalukan, hal yang tidak boleh terjadi pada diri mereka, padahal kegagalan yang terjadi sejatinya dapat membuat orang belajar untuk memperbaiki kesalahan yang menyebabkan kegagalan tersebut, pengalaman akan kegagalan seharusnya dapat membuat mereka lebih berani berkembang. Ketakutan akan kegagalan dalam mempelajari matematika tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik (faktor internal) dari dalam diri maupun (faktor eksternal) dari luar diri individu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Baubau masih banyak yang memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan khususnya dalam mata pelajaran matematika, serta memiliki kecenderungan untuk menutup diri dan enggan untuk mengungkapkan diri, terutama dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa tidak mampu menyesuaikan diri, tidak berani maju mengerjakan soal di depan kelas, dan kurang berkomunikasi dengan guru serta teman-temannya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, serta mudah menyerah jika ada permasalahan matematika yang tidak dimengerti dan lebih memilih melihat jawaban teman yang dianggap memiliki kemampuan lebih dari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika di kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang mengkaji data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam hal ini terfokus pada faktor-faktor penyebab timbulnya rasa takut akan kegagalan dalam mempelajari matematika. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* [3], dimana di ambil data secara acak dari seluruh ruang kelas VIII yang terdiri dari lima ruang kelas. Data yang termasuk dalam sampel yaitu siswa yang memiliki nilai matematika ≤ 65 , ditemukan sekitar 40 siswa dari seluruh kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu (1) lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan proses pembelajaran matematika di kelas; (2) lembar angket yang digunakan untuk memperoleh data dari responden tentang faktor-faktor penyebab timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika; dan (3) pedoman wawancara dilakukan bertujuan untuk mengambil keterangan, informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, namun

pertanyaan yang diajukan tersebut dapat berkembang sesuai dengan keadaan dan kenyataan subyek peneliti.

Pada lembar angket peneliti membuat pernyataan yang mencakup dua indikator faktor penyebab timbulnya rasa takut akan kegagalan dalam mempelajari matematika. Angket ini terdiri dari 35 pernyataan, dimana terdapat pernyataan positif / *favourable* (F) dan pernyataan negatif / *unfavourable* (UF). Dari kedua indikator tersebut dibuat kisi-kisi (*Blue Print*) dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
SS = Sangat Sering	4	1
S = Sering	3	2
TS = Tidak Sering	2	3
STS = Sangat Tidak Sering	1	4

Tabel 2
Skala Penilaian

Interval	Kategori
81% - 100%	Sangat tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Tabel 3
Kisi-Kisi Angket

Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
		UF	F	
Faktor Eksternal	1. Guru	1, 9, 14, 18, 19, 21	2, 10, 15, 22, 23	11
	2. Teman Bergaul	13, 16, 17, 26, 30, 31, 33, 34	25, 35	10
Faktor Internal	3. Motivasi Diri Sendiri	4, 6, 7, 8, 11, 24, 28	3, 5, 12, 20, 27, 29, 32	14
Total		21	14	35

Untuk menghitung data yang diperoleh dari subyek penelitian yang berasal dari angket digunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi relatif dengan Rumus $index \% = \text{Total Skor} / Y \times 100$.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui 3 tahap yaitu (1) reduksi data, peneliti melakukan penyederhanaan data melalui hasil observasi, angket, dan wawancara; (2) *display* (penyajian) data dilakukan dengan menyusun narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi; dan (3) penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada konsep/kajian penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Observasi dilakukan dengan maksud untuk melihat secara langsung proses belajar mengajar yang menjadi sasaran penelitian, dalam hal ini bagaimana cara mengajar guru, interaksi antara siswa dengan guru, serta siswa dengan teman sejawatnya di kelas. Dalam perencanaannya peneliti melakukan dua kali observasi, dimana tahap awal peneliti melakukan observasi awal untuk menemukan masalah yang menjadi sasaran peneliti. Kemudian peneliti melakukan observasi lanjutan untuk memperoleh informasi lebih detail mengenai sasaran penelitian.

Pada tahap awal, peneliti masuk ke ruangan kelas tepatnya ketika proses belajar mengajar mata pelajaran matematika sedang berlangsung, awal pembelajaran pemberian informasi tentang cakupan materi yang diajarkan sangat penting agar siswa mengingat kembali materi yang diajarkan sebelumnya, dalam pengamatan peneliti, guru belum melakukan hal tersebut. Selain itu pula sebelum memberikan materi, siswa perlu dibangkitkan motivasi belajarnya agar timbul gairah untuk belajar matematika dengan baik pada siswa tersebut, dalam pengamatan peneliti di kelas guru kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa, guru justru membuat siswa agak tegang sehingga mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, bahkan ketika guru membuat soal latihan dan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk maju mengerjakan soal tersebut di papan tulis, tidak ada satupun siswa yang berani mengacungkan tangan, dan ketika siswa ditunjuk untuk maju mengerjakan soal tersebut, para siswa terlihat pucat, panik, dan takut sehingga menyebabkan beberapa orang siswa sering keluar masuk ruangan dengan berbagai macam alasan.

Pada tahap observasi lanjutan, peneliti menemukan hukuman yang diberikan oleh guru ketika para siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan tergolong cukup membuat takut para siswa, yaitu tangan mereka dipukuli dengan sebuah tongkat. Hal ini tentu saja membuat siswa takut jika tidak mengerjakan tugas, selanjutnya akan berdampak pada pemikiran mereka yang juga akan takut jika pekerjaan mereka ternyata masih banyak kesalahan. Para siswa akan berusaha dengan cara yang menurut mereka baik,

salah satunya yaitu menyalin tugas teman yang mereka anggap memiliki kemampuan lebih, dalam mata pelajaran matematika.

Dalam komunikasi ataupun interaksi sesama siswa maupun guru ketika pembelajaran sedang berlangsung, terlihat tidak terlalu baik. Ketika ada siswa yang ditunjuk untuk maju mengerjakan soal dipapan tulis dan menjawab salah maka para siswa lainnya justru menertawakan siswa tersebut, dan guru terkadang hanya terdiam. Dalam pemberian materi dari guru, kemudian ada materi yang tidak dipahami, tidak ada satupun siswa yang berani mangacungkan tangan untuk bertanya kepada guru. Hal itu juga berlaku ketika ada soal latihan maupun tugas yang diberikan, baik yang tergolong mudah ataupun yang sulit, tidak ada satupun siswa yang bertanya jika tidak dimengerti. Tidak bertanya kepada guru, ataupun meminta penjelasan dari teman yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam pelajaran matematika, mereka cenderung langsung menyalin pekerjaan teman yang dianggap lebih tersebut. Setelah pelajaran matematika selesai, peneliti sempat berbincang-bincang dengan beberapa siswa perihal mengapa mereka tidak berani bertanya kepada guru maupun teman ketika ada materi yang tidak dimengerti, serta perihal mengapa mereka tidak berani maju mengerjakan soal dipapan tulis. Dan dari jawaban para siswa tersebut peneliti menemukan kesimpulan bahwa mereka takut akan kegagalan dalam mempelajari matematika, yang tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Setelah observasi dilakukan, selanjutnya peneliti membagikan angket yang akan diisi oleh seluruh siswa kelas VIII, dalam hal ini kelas VIII₁- VIII₅ dimana dari masing-masing kelas tersebut diambil siswa yang memiliki nilai matematika ≤ 65 dengan tujuan untuk mengetahui faktor – faktor penyebab timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika. Peneliti menemukan sekitar 40 orang siswa dari seluruh kelas VIII yang memenuhi syarat tersebut, berikut adalah hasil analisis data angket.

Faktor teman bergaul, dari hasil analisis angket siswa diperoleh presentase sebesar 81,08% menunjukkan bahwa faktor teman bergaul terhadap timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika tergolong sangat tinggi. Sejalan dengan faktor teman bergaul, dari hasil penelitian yang dilakukan melalui angket, faktor guru diperoleh presentase sebesar 80,71% yang juga tergolong sangat tinggi. Sedangkan faktor yang berkaitan dengan motivasidiri sendiri dari hasil analisis angket siswa diperoleh presentase sebesar 70,92%, hal ini menunjukkan bahwa faktor motivasidiri sendiri terhadap timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika, tergolong tinggi. Berdasarkan hasil analisis angket pada ketiga faktor, yakni diri sendiri, guru, dan teman bergaul dapat dikatakan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika

Setelah kegiatan observasi dan pembagian angket dilakukan tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mencari informasi tentang proses belajar mengajar di kelas, yang mengarah kepada faktor-faktor penyebab timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari

matematika. Sebelum dilakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang telah dikonsultasikan kepada pembimbing kedua. Setelah pedoman wawancara disiapkan, peneliti melakukan wawancara dengan mengambil 3 orang informan dari 40 siswa yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan informan satu, yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran, dari wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa matematika merupakan pelajaran yang disukai siswa. Menurut siswa tersebut selama proses belajar mengajar di kelas, cara mengajar guru sangat bagus, dan guru matematika selalu datang tepat waktu. Siswa yang sekaligus merupakan informan satu menyatakan bahwa walaupun cukup suka kepada pelajaran matematika, namun dalam proses belajar di kelas siswa sering merasa tidak tenang dan agak tegang, apalagi ketika ditunjuk oleh guru matematika untuk menyelesaikan soal dipapan tulis, “gugup” adalah jawaban dari informan satu ini. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan dan memperoleh jawaban bahwa siswa takut gagal atau salah dalam menjawab soal tersebut, karena nantinya siswa akan menjadi bahan tertawaan oleh teman sekelasnya. Dan ketika teman sekelasnya menertawakan informan tersebut, terkadang guru matematika hanya diam, tidak menegur teman sekelasnya ataupun memberikan motivasi kepadanya. Sama halnya ketika ada materi yang tidak dipahami, siswa tidak bertanya kepada guru matematika karena takut kepada sang guru, siswa takut jika gurunya balik bertanya kepadanya.

Informan satu juga menyatakan bahwa, siswa sangat jarang bertanya kepada guru, siswa takut mengacungkan tangan ketika ada soal yang harus diselesaikan dipapan tulis, siswa juga tidak suka jika diberikan soal-soal latihan yang sulit. Informan satu mengakui bahwa siswa takut akan kesalahan dalam belajar matematika, karena hukuman yang akan diberikan guru dan tidak ingin ditertawakan oleh teman sekelasnya. Namun terkadang adapula teman sekelasnya yang langsung memberikan jawaban jika ada soal yang sulit dan berusaha mengajarnya jika ada materi yang tidak siswa mengerti.

Selanjutnya, berbeda dengan informan pertama, informan ke-dua ini menyatakan secara tegas bahwa siswa tidak menyukai pelajaran matematika, walaupun demikian siswa akui bahwa gurunya cukup seru ketika mengajar dan selalu datang tepat waktu. Menurutnya matematika adalah pelajaran yang sangat sulit, diawal proses pembelajaran matematika siswa merasa tenang-tenang saja, namun ketika diberikan soal-soal latihan, siswa mulai takut terlebih lagi apabila ditunjuk maju untuk mengerjakan soal dipapan tulis, siswa menjadi gugup dan gemetar. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan seputar penyebab rasa takutnya, informan ke-dua ini mengatakan bahwa siswa takut akan kesalahan yang pada akhirnya akan di tertawakan oleh teman-temannya. Sama halnya dengan informan pertama, informan ke-dua mengungkapkan bahwa siswa hampir tidak pernah bertanya ketika ada materi yang tidak siswa mengerti, alasannya karena takut salah, takut kepada gurunya. Informan ke-dua pun tidak suka menyelesaikan soal-soal latihan yang sulit namun alasannya bukan hanya karena guru ataupun teman sekelasnya yang akan

menertawakannya, tapi lebih kepada dirinya sendiri yang memang tidak menyukai pelajaran matematika.

Hasil wawancara dengan informan berikutnya, informan ke-tiga berpendapat bahwa siswa agak takut dengan pembawaan guru mata pelajaran matematika. Siswa yang merupakan informan ke-tiga ini, mengungkapkan bahwa siswa merasa antara suka dan tidak suka dengan pelajaran matematika. Sejak awal pembelajaran matematika siswa sudah merasa tidak tenang, merasa gugup ketika ditunjuk untuk mengerjakan soal dipapan tulis, karena takut salah. Tidak pernah bertanya ketika ada yang tidak dipahami, karena takut melakukan kesalahan, takut jikalau pertanyaannya dianggap mudah oleh teman sekelasnya dan pada akhirnya dijadikan bahan tertawaan dan bahan ejekan teman sekelasnya.

Informan ke-tiga mengatakan bahwa siswa juga tidak terlalu suka jika diberikan soal-soal yang sulit, teman sekelasnya lebih sering memberikan jawaban kepadanya jika ada soal-soal latihan yang sulit dibanding berusaha mengajarnya tentang penyelesaian soal tersebut. Informan ke-tiga mengungkapkan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, terkadang siswa keluar kelas karena pembelajarannya mulai membosankan. Siswa juga mengaku, sering terlihat pucat ketika namanya disebutkan oleh guru untuk menyelesaikan soal matematika dipapan tulis, baik yang mudah maupun yang sulit, karena takut salah, dan dihukum oleh gurunya.

Hasil belajar siswa di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi, terutama dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar yang buruk sering dianggap sebagai suatu kegagalan yang tidak boleh terjadi dalam diri siswa, kegagalan juga dianggap sebagai sebuah hal memalukan, bahkan dijadikan sebagai momok menakutkan bagi siswa, terutama siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII dengan nilai matematika ≤ 65 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Baubau memiliki ketakutan yang tinggi akan kegagalan dalam mempelajari matematika, hal ini tentu saja menjadi salah satu alasan akanrendahnya hasil belajar siswa.

Analisis data hasil angket yang telah divaliditas oleh dosen pembimbing, serta melalui bantuan aplikasi statistik untuk menguji tingkat validitas reliabilitas angket, dimana Menurut Aziz [4], instrumen dinyatakan valid jika nilai *MSA Anti-Image Correlation* $> 0,50$. Dari 35 item pernyataan yang terdiri atas 14 item pernyataan tentang motivasi diri sendiri, 11 item pernyataan tentang guru, dan 10 item pernyataan tentang teman bergaul akan dilakukan uji validitas secara terpisah terhadap 40 responden. Berdasarkan hasil analisis validitas angket (pada lampiran 6, hal. 49) dapat dilihat bahwa, dari 14 item pernyataan tentang motivasi diri sendiri diperoleh 4 item pernyataan yang tidak valid, diantaranya adalah item nomor 5, 27, 28, dan 29. Sedangkan dari 11 item pernyataan tentang guru diperoleh 1 item pernyataan yang tidak valid, diantaranya adalah item nomor 18. Sehingga total item yang tidak valid adalah 5 item pernyataan. Kelima item pernyataan yang tidak valid tersebut kemudian hilangkan, jadi total pernyataan angket yang valid berjumlah 30 pernyataan.

Sedangkan menurut Trihendradi dalam Wa Ode Nurmita [5] instrumen dinyatakan reliabel jika nilai $\alpha \text{ cronbach} > 0,60$. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas angket menunjukkan bahwa instrumen angket dinyatakan reliabel.

Berdasarkan analisis data-data hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa para siswa takut akan kegagalan dalam hal ini melakukan kesalahan, karena disebabkan oleh pembawaan guru matematika, cara guru matematika bersikap ketika mereka merasa dipermalukan, ketika mereka merasa tidak diperhitungkan dan tidak dihargai. Kemudian dipengaruhi oleh teman sekelasnya yang seharusnya belajar menghargai usaha yang telah siswa lakukan sebisanya, dan yang terakhir oleh dirinya sendiri yang sudah merasa gagal, berpikiran negatif bahkan sebelum mencoba.

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, faktor guru, teman bergaul serta motivasi diri sendiri merupakan faktor-faktor yang sangat berperan terhadap penyebab timbulnya rasa takut siswa akan kegagalan dalam mempelajari matematika.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Dekan FKIP Unidayan Baubau, Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Unidayan Baubau, Kepala SMP Negeri 18 Baubau, Kepala SMP Negeri 1 Sampolawa, dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis hingga artikel ini dapat disusun dan terselesaikan.

Referensi

- [1]. Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: depdiknas.
- [2]. Ranjan & Gunendra. (2013). Math anxiety: the poor problem solving factor in school mathematics. *Journal elektronik*, volume 3, ISSN 2250-3153.
- [3]. Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [4]. Aziz. (2015). *Belajar statistik dengan SPSS dan manual*. Baubau: Lingkaran Matematika.
- [5]. Nurmita, W. (2017). Pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Batauga. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.